

# Strengthening Local Values of Arabica Coffee Farming in the Rural Area of Mount Latimojong, South Sulawesi

(Penguatan Nilai-Nilai Lokal pada Usahatani Kopi Arabica di Kawasan Pedesaan Gunung Latimojong, Sulawesi Selatan)

Haslinda <sup>1✉</sup>, Irmayani <sup>1</sup>, Abdul Azis Ambar <sup>1</sup> dan Muh. Iqbal Putera <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Department of Agribusiness, Post Graduate Program, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia,

Email: [gaffarhaslinda@gmail.com](mailto:gaffarhaslinda@gmail.com), [irmaumpar@yahoo.co.id](mailto:irmaumpar@yahoo.co.id), [ambargama@gmail.com](mailto:ambargama@gmail.com), [iqbalputera1@gmail.com](mailto:iqbalputera1@gmail.com)

## Article Info:

Received : 7 Sept. 2024  
Accepted : 20 Okt. 2024  
Online : 20 Okt. 2024

## Article type :

<input type="checkbox"/>	Review Article
<input type="checkbox"/>	Common Serv. Article
<input checked="" type="checkbox"/>	Research Article

## Keyword :

Penguatan Nilai-Nilai Lokal, Kombong, Gotong Royong, Usahatani Kopi Arabica, Keberlanjutan Pertanian

## Corresponding Author :

Haslinda Gafffar  
Universitas Muhammadiyah  
Parepare, Parepare,  
Indonesia

## Email :

[gaffarhaslinda@gmail.com](mailto:gaffarhaslinda@gmail.com)



Copyright©2024, Haslinda , Irmayani , Abdul Azis Ambar, Muh. Iqbal Putera

## Abstract

This research aims to analyze the role and reinforcement of local values, particularly the practice of kombong or mutual cooperation, in supporting the sustainability of Arabica coffee farming in the rural area of Gunung Latimojong, Enrekang Regency, South Sulawesi. With a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews and focus group discussions (FGDs) involving coffee farmers, community leaders, local government, and academics. The research results show that kombong plays an important role in maintaining social, economic, and ecological sustainability, as well as supporting operational efficiency through communal land management that does not rely on modern agricultural tools. However, modernization and the shift in interest of the younger generation towards other sectors are beginning to threaten the sustainability of these practices. These findings emphasize that the sustainability of coffee farming does not only depend on ecological and economic practices but also on the regeneration of local cultural values through the integration of relevant innovations to rekindle the interest of the younger generation. This conclusion expands the literature on sustainability based on local values and recommends cross-sectoral collaboration between the government, academics, and local communities to ensure that agriculture systems based on local wisdom remain adaptive amidst the challenges of modernization..

## I. PENDAHULUAN

Kopi Arabica telah lama diakui sebagai salah satu komoditas pertanian unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Kawasan ini, terutama di sekitar pegunungan Latimojong, menyediakan kondisi iklim dan geografis yang sangat ideal untuk budidaya kopi Arabica berkualitas tinggi. Terletak di ketinggian lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut, Gunung Latimojong memiliki tanah yang subur, curah hujan yang merata, dan suhu yang stabil,

menjadikannya kawasan yang sangat cocok untuk pertanian kopi yang membutuhkan kondisi agroklimat khusus. Selain faktor agronomis, Kabupaten Enrekang juga dikenal dengan keberagaman budaya dan kearifan lokal yang secara turun-temurun mengatur pola tanam dan pengelolaan sumber daya alam, termasuk dalam usaha tani kopi (Aulia 2020). Nilai-nilai lokal ini memainkan peran penting dalam menciptakan keseimbangan ekologis serta membangun ketahanan sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat. Dalam konteks globalisasi dan

modernisasi pertanian, tantangan muncul ketika praktik-praktik agribisnis modern mulai diperkenalkan dan diterapkan di kawasan ini. Sementara modernisasi dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas, sering kali ia bertentangan dengan nilai-nilai lokal yang telah lama diterapkan. Modernisasi cenderung mengesampingkan praktik-praktik tradisional yang lebih berbasis pada kearifan ekologis dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terkait hilangnya nilai-nilai lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai panduan etis, tetapi juga berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial dalam usaha tani kopi. Oleh karena itu, penguatan kembali nilai-nilai lokal dalam sistem pertanian di kawasan Gunung Latimojong menjadi relevan dan penting, tidak hanya untuk menjaga identitas budaya masyarakat, tetapi juga untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang dari usaha tani kopi yang berbasis pada prinsip keberlanjutan ekologis.

Meskipun nilai-nilai lokal telah lama menjadi landasan dalam praktik pertanian di kawasan Gunung Latimojong, terdapat indikasi bahwa pengaruh modernisasi dan komersialisasi pertanian secara bertahap menggeser peran penting dari kearifan lokal dalam usaha tani kopi Arabica. Nilai-nilai seperti gotong royong, kelestarian lingkungan, dan harmoni antara manusia dan alam yang menjadi ciri khas masyarakat setempat mulai terancam dengan masuknya teknologi pertanian modern dan pola bisnis yang berorientasi pada keuntungan semata (Irmayani, Sari, and Sriwahyuningsih 2021). Akibatnya, praktik pertanian yang dahulu berkelanjutan mulai mengalami degradasi ekologis dan sosial. Rendahnya perhatian terhadap nilai-nilai lokal ini juga memunculkan tantangan dalam mempertahankan produktivitas jangka panjang dan kesejahteraan masyarakat tani. Kurangnya kajian empiris yang mendalam mengenai dampak integrasi nilai-nilai lokal terhadap keberlanjutan usaha tani kopi di wilayah tersebut memperburuk situasi, sehingga menuntut penelitian ini untuk mengisi celah dalam literatur dan memberikan solusi konkret bagi penguatan

kembali nilai-nilai lokal dalam pertanian kopi di kawasan Gunung Latimojong.

Meskipun penelitian tentang pertanian berkelanjutan dan nilai-nilai lokal telah dilakukan di berbagai wilayah pedesaan Indonesia, kajian yang secara spesifik mengaitkan penguatan nilai-nilai lokal dengan keberlanjutan usaha tani kopi Arabica di kawasan Gunung Latimojong, Kabupaten Enrekang, masih sangat terbatas. Banyak penelitian sebelumnya yang berfokus pada aspek teknis produksi kopi atau dampak ekonomi dari praktik agribisnis modern, namun kurang memberikan perhatian pada bagaimana kearifan lokal dapat berperan dalam menjaga keseimbangan ekologi, sosial, dan ekonomi secara simultan (Prabowo and Sudrajat 2021a). Selain itu, penelitian yang ada sering kali mengabaikan dinamika antara modernisasi pertanian dan nilai-nilai tradisional, yang berpotensi menciptakan ketegangan dalam masyarakat lokal. Kesenjangan dalam literatur ini menunjukkan bahwa belum ada kajian komprehensif yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana nilai-nilai lokal dapat diperkuat dan diintegrasikan dalam sistem usaha tani kopi untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang di daerah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan perspektif baru yang menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai lokal dalam menghadapi tantangan modernisasi pertanian.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengedepankan perspektif yang belum banyak dieksplorasi, yaitu penguatan nilai-nilai lokal dalam konteks keberlanjutan usaha tani kopi Arabica di kawasan pedesaan Gunung Latimojong, Kabupaten Enrekang. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang tidak hanya mengkaji aspek agronomis dan ekonomis usaha tani kopi, tetapi juga menyoroti pentingnya kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan ekologi dan sosial di tengah arus modernisasi pertanian (Djoh 2018). Penelitian ini berbeda dari studi-studi sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek teknis dan komersialisasi produksi kopi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam strategi keberlanjutan

pertanian, penelitian ini menambahkan dimensi budaya yang krusial dalam diskursus tentang pertanian berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan baru bagi pengembangan kebijakan lokal, tetapi juga menjadi referensi bagi studi-studi global yang berkaitan dengan keberlanjutan berbasis kearifan lokal dalam sistem pertanian di wilayah-wilayah pedesaan terpencil.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi peran penguatan nilai-nilai lokal dalam usaha tani kopi Arabica di kawasan pedesaan Gunung Latimojong, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, sehingga teridentifikasi bagaimana integrasi nilai-nilai lokal dapat meningkatkan keberlanjutan ekologis, sosial, dan ekonomi dalam praktik pertanian kopi. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk mengantarkan akademisi memahami dinamika interaksi antara modernisasi pertanian dan kearifan lokal, untuk merumuskan strategi yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai tersebut di tengah tantangan globalisasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model pertanian berkelanjutan yang berbasis kearifan lokal, yang dapat diadopsi baik secara lokal maupun global. Penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam memperkuat wacana tentang pertanian berkelanjutan yang berbasis pada kearifan lokal, khususnya di kawasan pedesaan Gunung Latimojong, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan (Irmayani, Ilmi, and Masnur 2024). Dengan mengeksplorasi peran nilai-nilai lokal dalam usaha tani kopi Arabica, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman bagaimana praktik agrikultur tradisional dapat berfungsi sebagai fondasi keberlanjutan jangka panjang di era modernisasi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak langsung bagi masyarakat lokal melalui rekomendasi strategi penguatan nilai-nilai tradisional yang mampu mempertahankan keseimbangan ekologis, ekonomi, dan sosial. Lebih luas lagi, penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi pembuat kebijakan, akademisi, dan praktisi yang bekerja di

bidang pertanian berkelanjutan, serta membuka peluang bagi pengembangan model pertanian yang menghargai dan memanfaatkan kearifan lokal dalam skala yang lebih besar di berbagai daerah dengan karakteristik serupa.

## II. METODOLOGI

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis penguatan nilai-nilai lokal dalam usahatani kopi Arabica di kawasan pedesaan Gunung Latimojong, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Penelitian ini dirancang untuk menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, dan praktik masyarakat lokal terkait penerapan nilai-nilai tradisional dalam sistem pertanian kopi mereka. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dengan petani kopi, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan terkait, serta observasi partisipatif di lapangan untuk mendapatkan pemahaman kontekstual yang komprehensif. Data juga akan dikumpulkan melalui analisis dokumen terkait kebijakan lokal dan praktik agrikultur di wilayah tersebut. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, yang memungkinkan identifikasi pola-pola penting dalam integrasi nilai-nilai lokal dengan praktik pertanian modern (Nurdin and Hartati 2019). Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika sosial, ekonomi, dan ekologis yang mempengaruhi penguatan nilai-nilai lokal dalam menjaga keberlanjutan usahatani kopi di Gunung Latimojong, serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pertanian berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

Subjek penelitian ini terdiri dari petani kopi Arabica, pemerintah, Masyarakat, dan akademisi di kawasan pedesaan Gunung Latimojong, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, yang secara aktif terlibat dalam praktik usahatani berbasis nilai-nilai lokal. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan fokus pada individu dan kelompok masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kearifan lokal yang diterapkan dalam sistem pertanian mereka.

Selain itu, tokoh masyarakat, pemangku kepentingan lokal, serta perwakilan dari lembaga-lembaga terkait, seperti dinas pertanian dan koperasi petani, juga diikutsertakan sebagai subjek penelitian untuk memberikan pandangan yang lebih luas tentang dinamika sosial, ekonomi, dan kebijakan yang mempengaruhi penguatan nilai-nilai lokal dalam usaha tani kopi. Dengan melibatkan subjek-subjek ini, penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai lokal dipertahankan, diadaptasi, dan diperkuat di tengah tantangan modernisasi, serta bagaimana hal ini berdampak pada keberlanjutan sosial, ekonomi, dan ekologi komunitas pertanian kopi di wilayah tersebut.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah wawancara mendalam (deep interview), observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dipilih sebagai instrumen utama untuk menggali informasi secara komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai lokal diperkuat dalam usahatani kopi Arabica di kawasan pedesaan Gunung Latimojong, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data kualitatif yang kaya dan mendalam, langsung dari subjek penelitian yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait kearifan lokal. Melalui wawancara semi-terstruktur, peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan berdasarkan respon, sehingga mengungkap perspektif yang lebih dalam terkait dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang mendasari penguatan nilai-nilai lokal. Selain itu, observasi partisipatif digunakan untuk mengamati langsung praktik pertanian dan interaksi sosial yang terjadi di lapangan, yang memperkuat data wawancara dengan konteks empiris. Analisis dokumen dilakukan untuk memahami kebijakan lokal dan literatur terkait yang mempengaruhi praktik pertanian di wilayah tersebut. Dengan kombinasi instrumen ini, penelitian mampu mengumpulkan data kualitatif yang holistik, mencakup persepsi, pengalaman, dan konteks lokal yang relevan dengan penguatan nilai-nilai tradisional dalam pertanian kopi (Ndlovu, Mwale, and Zuwarimwe 2022).

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara mendalam (deep interview) yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion atau FGD). Langkah pertama dimulai dengan pemilihan partisipan kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mendalam tentang praktik usahatani kopi berbasis nilai-nilai lokal di kawasan pedesaan Gunung Latimojong, Kabupaten Enrekang. Partisipan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam praktik pertanian kopi, posisi sosial dalam komunitas, serta pemahaman terhadap kearifan lokal yang masih diterapkan dalam sistem pertanian. Setelah pemilihan partisipan, peneliti melaksanakan wawancara semi-terstruktur secara individu, yang dirancang untuk mengungkap pandangan mendalam tentang cara-cara nilai-nilai lokal dipertahankan dan diperkuat dalam usahatani kopi. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan secara dinamis, mengikuti alur respons partisipan.

Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan kelompok petani, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. FGD dilakukan untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas serta mengeksplorasi isu-isu kolektif yang mungkin tidak muncul dalam wawancara individu. Diskusi ini membantu menyoroti dinamika kelompok dan memungkinkan interaksi antara partisipan untuk memperkaya data yang diperoleh. Setiap sesi FGD dipandu oleh moderator dengan pedoman diskusi yang telah disusun sebelumnya, sementara peneliti mencatat serta merekam percakapan untuk dianalisis lebih lanjut. Dengan menggunakan kombinasi wawancara mendalam dan FGD, penelitian ini mampu mengumpulkan data yang mendalam, komprehensif, dan multi-perspektif terkait penguatan nilai-nilai lokal dalam pertanian kopi di wilayah tersebut. Proses pengumpulan data ini memastikan validitas dan kekayaan informasi yang dibutuhkan untuk memahami secara holistik fenomena yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif secara tematik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan

melaporkan pola-pola tematik yang muncul dari data wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD) terkait penguatan nilai-nilai lokal pada usahatani kopi Arabica di kawasan pedesaan Gunung Latimojong, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Proses analisis dimulai dengan transkripsi data hasil wawancara dan FGD, yang kemudian diorganisir secara sistematis. Peneliti membaca ulang seluruh transkrip untuk memahami konteks secara menyeluruh dan mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, dilakukan pengkodean data untuk mengelompokkan tema-tema utama yang muncul, seperti nilai-nilai lokal dalam praktik pertanian, tantangan modernisasi, dan strategi adaptasi masyarakat. Setiap tema dianalisis secara mendalam untuk memahami interaksi antar-subjek serta dinamika sosial, ekonomi, dan ekologis yang terlibat.

Setelah tema-tema diidentifikasi, peneliti menerapkan analisis tematik untuk mengeksplorasi hubungan antar-tema dan bagaimana konsep-konsep yang dihasilkan saling berinteraksi dengan teori penguatan nilai-nilai lokal. Analisis ini berfokus pada bagaimana nilai-

nilai lokal, seperti gotong royong, kelestarian lingkungan, dan solidaritas komunitas, dipertahankan dan diperkuat dalam menghadapi tantangan modernisasi di sektor pertanian kopi. Peneliti juga menyoroti perbedaan perspektif antara partisipan, serta dampak sosial-ekonomi dari penerapan nilai-nilai lokal dalam keberlanjutan usahatani kopi. Dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang mendalam, menawarkan wawasan baru tentang bagaimana penguatan nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan ke dalam praktik pertanian berkelanjutan, serta memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan kebijakan yang berbasis pada kearifan lokal. Hal ini diperoleh dengan memberikan pertanyaan mendalam kepada petani.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara terkait penguatan nilai-nilai lokal pada usahatani kopi Arabica di kawasan pedesaan Gunung Latimojong, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Wawancara terhadap responden penelitian (petani, masyarakat adat, pemerintah daerah dan akademisi) dengan tehnik More Depth Interview.

No	Tema Pertanyaan	Pertanyaan	Jawaban
A	Wawancara dengan petani kopi	1. Bagaimana nilai-nilai lokal seperti *gotong royong* dan *kelestarian lingkungan* diterapkan dalam praktik sehari-hari usaha tani kopi Anda?	Masyarakat setempat memiliki kebersamaan dalam kegiatan pertanian yang disebut "kombong" yang dilakukan secara bergiliran dan tergabung dalam kelompok tani.
		2. Apa tantangan utama yang Anda hadapi dalam mempertahankan nilai-nilai lokal dalam usahatani kopi, terutama di tengah modernisasi pertanian?	Tantangan besar adalah banyaknya tawaran alat-alat pertanian modern yang dapat mengolah lahan pertanian lebih cepat dan tidak melibatkan banyak tenaga kerja.
		3. Bagaimana Anda menilai pengaruh nilai-nilai lokal terhadap keberlanjutan usaha tani kopi di Gunung Latimojong?	Pengaruh nilai-nilai lokal "kombong" yang dianut petani sangat baik untuk menjaga nilai-nilai social karena bersama-sama petani lain menggarap kegiatan pertanian yang berat agar terasa ringan dan cepat.
B	Wawancara dengan Tokoh Masyarakat/Adat	1. Apa peran nilai-nilai lokal dalam menjaga keberlanjutan sosial dan ekologis di komunitas pertanian kopi di Gunung Latimojong?	Perannya adalah menjaga nilai-nilai social antar sesama petani untuk saling berkomunikasi dalam kegiatan pertanian mereka sehingga petani tidak merasa sendiri dalam melakukan aktivitas pertaniannya. Secara ekologis nilai-nilai lokal "kombong" ini dianggap baik karena

		pekerjaan tidak melibatkan alat-alat pertanian yang mencemari lingkungan karena pekerjaan dilakukan secara manual bersama-sama petani.
		2. Bagaimana nilai-nilai lokal ini diturunkan dari generasi ke generasi, dan apakah Anda melihat adanya perubahan atau ancaman terhadap keberlanjutannya?
		Nilai-nilai lokal “kombong” ini masih diaut kuat oleh petani beserta keturunannya, yang menjadi ancaman adalah Sebagian anak muda telah memilih untuk bekerja kantoran dibanding Bertani, dan jumlah anggota komboang mulai memperlihatkan penurunan jumlah anggota
		3. Bagaimana Anda melihat pengaruh modernisasi terhadap praktik pertanian tradisional di daerah ini? Apakah nilai-nilai lokal masih relevan di tengah perubahan ini?
		Pengaruh modernisasi terhadap keberadaan nilai lokal “kombong” ini dapat menjadi ancaman jika pemuda-pemudanya semakin kecanduan gadget sehingga mereka mulai malas Bertani jika harus berlama-lama di kebun/sawah.
C	Wawancara dengan Pemangku Kepentingan (Dinas Pertanian/Pemerintah Lokal)	1. Bagaimana Anda melihat peran nilai-nilai lokal dalam mendukung keberlanjutan pertanian kopi di Gunung Latimojong?
		Nilai-nilai lokal “kombong” yang adianut Masyarakat tani sangat baik untuk dilestarikan karena menjadi pendukung keberlanjutan pertanian terutama hubungan social yang terjaga.
		2. Apa saja program atau inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk mendukung pelestarian nilai-nilai lokal dalam usaha tani kopi?
		Pemerintah mendukung nilai lokal “kombong” dengan cara tidak menyarankan petani menggunakan alat pertanian modern pada kegiatan yang dapat diselesaikan oleh aktivitas “kombong”
		3. Bagaimana pemerintah lokal berupaya menyeimbangkan modernisasi pertanian dengan pelestarian kearifan lokal di wilayah ini?
		Pemerintah meyeimbangkan modernisasi pertanian dan kelestarian kearifan lokal “kombong” dengan ara memelihara kelompok tani yang telah terbentuk dengan memfasilitasi petani pemanfaatan tehnologi informasi dan akses jalan yang mudah dilewati kendaraan.
D	Wawancara dengan Ahli Pertanian/Universitas	1. Bagaimana Anda menilai pentingnya nilai-nilai lokal dalam menciptakan keberlanjutan pertanian kopi di kawasan pedesaan seperti Gunung Latimojong?
		Penting memelihara nilai-nilai lokal dalam lingkup pertanian dipedesaan agar hubungan social antar sesama petani tetap terjalin sehingga petani memiliki komunitas untuk menyelesaikan masalah pertanian yang dianggap berat, seperti aktivitas kombong ini.
		2. Apa saja temuan utama dari penelitian sebelumnya terkait pengaruh nilai-nilai lokal terhadap praktik pertanian kopi di Indonesia?
		Temuan sebelumnya adalah ada sebuah peraturan desa yang disepakati bersama agar menanam pohon disekitar areal Perkebunan petani bagi keluarga yang akan melakukan pernikahan sehingga meski daerah ini dikawsana tepi gunung latimojong tetapi ekosistem tetap terjaga dan menghindarkan mereka dari bencana longsor.
		3. Bagaimana akademisi dan peneliti dapat berkontribusi dalam penguatan dan pelestarian nilai-nilai lokal dalam usahatani kopi di daerah ini?
		Sikap akademisi dan peneliti sebaiknya terus menjalin kerjasama dengan pemerintah desa agar nilai-nilai lokal yang telah dipahami dan tumbuh dari Rahim pedesaan ini tetap terjaga dan terus dilanjutkan generasi yang akan datang, sehingga penelitian dan pengabdian harus

---

dilakukan secara berkelanjutan sebagai usaha untuk membantu petani dalam kegiatan sehari-harinya

---

Data wawancara terkait penguatan nilai-nilai lokal pada usahatani kopi Arabica di kawasan pedesaan Gunung Latimojong, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, menunjukkan bahwa praktik \*gotong royong\* melalui sistem "kombong" menjadi aspek kunci dalam menjaga keberlanjutan sosial dan ekologis di wilayah ini. Kombong adalah bentuk kerja sama dalam kelompok tani yang dilakukan secara bergiliran, memungkinkan para petani untuk mengelola lahan secara kolektif tanpa bergantung pada alat pertanian modern yang membutuhkan energi atau sumber daya eksternal. Dengan pola ini, nilai-nilai sosial, seperti kebersamaan dan saling mendukung, dapat terpelihara, sementara dampak ekologis diminimalkan karena kegiatan pertanian dilakukan secara manual. Selain itu, tokoh masyarakat menekankan pentingnya nilai-nilai lokal ini dalam membangun komunikasi dan kohesi di antara para petani, yang mendukung kesehatan ekosistem setempat dengan tetap memanfaatkan cara bertani tradisional yang berkelanjutan (Rivai and Anugrah n.d.). Namun, tantangan modernisasi mengancam keberlanjutan praktik ini. Pemerintah setempat berusaha menyeimbangkan kebutuhan modernisasi pertanian dengan melestarikan nilai-nilai lokal, di antaranya dengan tidak mendorong penggunaan alat modern yang dapat digantikan oleh aktivitas kombong. Dukungan pemerintah juga tampak melalui upaya pemeliharaan kelompok tani dan pemanfaatan teknologi informasi untuk membantu distribusi hasil pertanian. Meskipun demikian, ancaman terbesar datang dari perubahan minat generasi muda, yang lebih tertarik pada pekerjaan di luar sektor pertanian (Anon n.d.). Hal ini menunjukkan perlunya kontribusi berkelanjutan dari akademisi dan peneliti dalam bekerja sama dengan pemerintah desa untuk mempertahankan dan menguatkan nilai-nilai lokal yang tumbuh di masyarakat setempat. Kajian ini menggambarkan perlunya upaya berkelanjutan dalam menjaga nilai-nilai lokal demi memastikan keberlanjutan sosial dan ekologi di tengah tantangan modernisasi yang semakin meningkat.

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti \*kombong\* memainkan peran krusial dalam keberlanjutan sosial, ekonomi, dan ekologis dalam

usahatani kopi di Gunung Latimojong, Kabupaten Enrekang. Sistem \*kombong\*, yang berlandaskan gotong royong, tidak hanya mendukung ketahanan sosial melalui kolaborasi dan solidaritas antarpetani tetapi juga membantu mengurangi ketergantungan pada alat-alat pertanian modern yang dapat merusak lingkungan. Praktik ini berkontribusi pada ketahanan ekonomi komunitas dengan mengurangi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan lahan. Namun, modernisasi dan minat generasi muda yang semakin berkurang terhadap praktik pertanian tradisional menimbulkan ancaman serius terhadap kelangsungan nilai-nilai ini. Generasi muda, yang lebih tertarik pada pekerjaan di sektor lain dan terdampak oleh kemajuan teknologi, mulai meninggalkan praktik \*kombong\*, yang mengancam keberlanjutan jangka panjang komunitas pertanian kopi di wilayah tersebut (Irmayani, Sahabuddin, and Muh Ikbal 2022). Untuk mengatasi tantangan ini, keterlibatan pemerintah, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi penting dalam merumuskan kebijakan dan program pelatihan yang mendukung regenerasi nilai-nilai lokal, menggabungkan inovasi teknologi yang relevan tanpa mengorbankan prinsip \*kombong\*. Dengan demikian, upaya bersama ini diharapkan dapat mempertahankan dan memperkuat keberlanjutan sistem pertanian kopi berbasis nilai lokal di Gunung Latimojong, menghadirkan model pertanian berkelanjutan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Interpretasi temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti \*kombong\* bukan hanya sekadar praktik sosial tradisional, melainkan elemen fundamental yang menopang keberlanjutan multidimensional dalam sistem pertanian kopi di Gunung Latimojong. \*Kombong\*, sebagai bentuk kerja sama dan gotong royong, memperlihatkan kemampuan untuk membangun ketahanan sosial melalui solidaritas komunitas, sekaligus mendukung ketahanan ekonomi dengan mengurangi biaya produksi dan ketergantungan pada alat-alat modern yang berdampak pada lingkungan (Damayanti and Supriyatin 2020). Meskipun demikian, temuan ini juga mengungkap bahwa arus modernisasi dan

perubahan minat generasi muda terhadap sektor pertanian tradisional dapat mengikis kelangsungan nilai-nilai ini. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak hanya bergantung pada praktik ekologis dan ekonomis, tetapi juga pada regenerasi nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Dengan demikian, upaya pelestarian nilai-nilai lokal dalam pertanian kopi perlu diintegrasikan dengan inovasi teknologi yang relevan, untuk menarik kembali minat generasi muda tanpa mengorbankan prinsip keberlanjutan. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat menjadi penting dalam memastikan bahwa sistem pertanian berbasis nilai-nilai lokal ini tetap relevan dan mampu menghadapi tantangan zaman, menciptakan model pertanian berkelanjutan yang berakar kuat pada kearifan lokal (Prabowo and Sudrajat 2021b).

Temuan ini memperluas literatur tentang peran nilai-nilai lokal dalam keberlanjutan pertanian, mendukung studi sebelumnya yang menyoroti pentingnya kearifan lokal dalam mempertahankan keseimbangan sosial dan ekologis. Misalnya, penelitian oleh Lansing (2006) mengenai sistem *\*subak\** di Bali menunjukkan bagaimana praktik tradisional dapat memelihara kelestarian ekosistem dan mendukung kohesi sosial dalam masyarakat agraris. Temuan serupa juga terlihat dalam penelitian Altieri (2018) yang menunjukkan bahwa komunitas agraris berbasis kearifan lokal di Amerika Latin memiliki ketahanan yang lebih tinggi terhadap perubahan iklim dan tekanan pasar global melalui praktik pertanian tradisional. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai lokal seperti *\*kombong\** tidak hanya menghadapi ancaman dari modernisasi, tetapi juga dari perubahan minat generasi muda, sebuah faktor yang kurang ditekankan dalam studi sebelumnya (Rinardi et al. 2019). Oleh karena itu, temuan ini memperluas pemahaman dengan menambahkan dimensi regenerasi nilai-nilai budaya sebagai faktor penting dalam keberlanjutan jangka panjang sistem pertanian kopi. Integrasi nilai-nilai lokal dengan inovasi teknologi yang relevan menjadi kunci agar praktik-praktik ini dapat bertahan dan

beradaptasi, mendukung pandangan Perfecto dan Vandermeer (2015) yang menekankan pentingnya hybridisasi praktik lokal dengan teknologi untuk keberlanjutan di sektor pertanian.

#### IV. PENUTUP

Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal, khususnya melalui praktik *kombong* dalam usahatani kopi di Gunung Latimojong, memainkan peran krusial dalam mendukung keberlanjutan sosial, ekonomi, dan ekologis komunitas pertanian. *\*Kombong\**, sebagai bentuk kerja sama dan solidaritas komunitas, tidak hanya memperkuat hubungan sosial di antara petani tetapi juga mendukung ketahanan ekonomi dengan mengurangi ketergantungan pada input pertanian modern yang berdampak negatif pada lingkungan. Namun, modernisasi dan pergeseran minat generasi muda terhadap sektor non-pertanian menimbulkan tantangan serius terhadap kelangsungan nilai-nilai ini, menekankan perlunya upaya regenerasi budaya untuk keberlanjutan jangka panjang. Temuan ini memperluas literatur dengan menekankan bahwa keberlanjutan tidak hanya bergantung pada praktik ekologis dan ekonomis, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai budaya melalui integrasi inovasi yang relevan, guna menarik kembali minat generasi muda. Untuk itu, kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat lokal sangat penting untuk memastikan bahwa sistem pertanian berbasis nilai lokal ini tetap adaptif dan relevan dalam menghadapi tantangan global.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih peneliti sampaikan kepada DRTPM Kemristek Dikti atas pembiayaan penelitian ini sampai akhir penelitian. Demikian juga kepada LPPM Umpar yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini dan memantau agar penelitian berjalan sesuai direncanakan serta para responden yang telah menjalin kerjasama baik dengan peneliti sehingga kami dapat memperoleh data sesuai yang diperlukan.

#### REFERENSI

- Anon. n.d. "View of Peran Subak Dalam Menganalisis Perilaku Petani Untuk Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan di Bali." Retrieved June 23, 2023. (<https://ojs.uinud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/77227/41632>).

- Aulia, Muhammad Reza. 2020. "Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Kedai Kopi Skala Mikro Dan Kecil Di Kota Medan." *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana* 8(3). doi: 10.35137/JMBK.V8I3.479.
- Damayanti, F., and T. Supriyatin. 2020. "Bercocok Tanam Dengan Sistem Hidroponik Berbasis Ramah Lingkungan Melalui Pemanfaatan Sampah Botol Plastik Planting with Environment-Based Hydroponic Systems Using Plastic Bottle." *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian MAsyarakat (PAMAS)* 4(1):9–19.
- Djoh, Diana Andayani. 2018. "Dampak Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Tani Di Desa Kambata Tana Kabupaten Sumba Timur." *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 2(4):332–39. doi: 10.21776/UB.JEPA.2018.002.04.8.
- Irmayani, Irmayani, Nur Ilmi, and Masnur Masnur. 2024. "Energy Consumption and Sustainability Analysis in Organic Farming Systems on Arabica Coffee in Rural Farmer Latimojong Mountain in South Sulawesi, Indonesia." *International Journal of Life Science and Agriculture Research* 3(07):625–32. doi: 10.55677/IJLSAR/V03I7Y2024-19.
- Irmayani, Irmayani, Toha Sahabuddin, and PB Muh Iqbal. 2022. *Eksistensi Nilai-Nilai Lokal Petanian*. Vol. 1. 1st ed. edited by M. Masnur. Indonesia: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Irmayani, Irmayani, Irna Sari, and Andi Erna Sriwahyuningsih. 2021. "Analisis Pendapatan Usaha Gula Aren Di Desa Buntu Pema Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang." *Jurnal Ilmiah Ecosystem* 21(2):325–37. doi: 10.35965/ECO.V21I2.1109.
- Ndlovu, Wiseman, Marizvikuru Mwale, and Jethro Zuwarimwe. 2022. "Using a Structural Equation Model to Evaluate the Roles of Traditional Institutions in Rural Agriculture Success and Sustainability." *Asian Journal of Agriculture and Rural Development* 12(4):287–96. doi: 10.55493/5005.V12I4.4675.
- Nurdin, Ismail, and Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. 1st ed. IAIN Batusangkar.
- Prabowo, Yayan Bagus, and Sudrajat Sudrajat. 2021a. "Kearifan Lokal Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya & Keselarasan Alam." *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia* 3(1):6–16. Doi: 10.23887/Jabi.V3i1.31102.
- Prabowo, Yayan Bagus, And Sudrajat Sudrajat. 2021b. "Kearifan Lokal Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya & Keselarasan Alam." *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia* 3(1):6–16. doi: 10.23887/JABI.V3I1.31102.
- Rinardi, Haryono, Noor Naelil Masruroh, Nazala Noor Maulany, and Yety Rochwulaningsih. 2019. "Dampak Revolusi Hijau Dan Modernisasi Teknologi Pertanian: Studi Kasus Pada Budi Daya Pertanian Bawang Merah Di Kabupaten Brebes." *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 4(2):125–36. doi: 10.14710/JSCL.V4I2.21936.
- Rivai, Rudy S., and Iwan S. Anugrah. n.d. "Konsep Dan Implementasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Di Indonesia."